

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bali Mandara Provinsi Bali yang beralamat di Jalan Jalan By Pass Ngurah Rai Nomor 548 Denpasar. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bali Mandara Provinsi Bali sudah memberikan pelayanan sejak tanggal 28 Oktober 2017. Fasilitas pelayanan yang tersedia di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali yaitu pelayanan konvensional seperti poliklinik, rawat inap, Instalasi gawat darurat (IGD) 24 jam, medical *check up*, rehabilitasi medik, rawat inap intensif terpadu, Instalasi Bedah Sentral dan Anestesi (IBSA), kedokteran nuklir, onkologi radiasi (radioterapi), kemoterapi, instalasi ibu dan anak terpadu (INSIDAT), *dialysis*, *ambulance*, tindakan medik, kesehatan tradisional, kosmetik medik dan *home care*.

Berkaitan dengan asuhan kebidanan pada nifas ini termasuk ke dalam pelayanan ibu dan anak. Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali, angka persalinan secara *SC* dari tahun 2020 hingga 2023 yaitu berturut – turut sebesar 81,19 %; 92,66%; 67,86% dan 89,64%. Seluruh persalinan *SC* di rumah sakit ini menggunakan anestesi spinal dengan drip analgetik berpedoman pada *clinical pathway* yaitu *fentanyl* 275 mcg + *ketorolac* 60 mg + *ketamine* 20 mg dilarutkan dalam NaCl 50 cc dengan kecepatan 2,1 cc/jam selama 24 jam. Pengurangan rasa nyeri pasca kelahiran telah dilakukan baik secara

farmakologi maupun non-farmakologi seperti membimbing ibu mobilisasi dini, teknik relaksasi pernafasan dan mendengarkan musik klasik.

Pasca kelahiran, bayi dari ibu *post sectio* akan diletakkan di dada ibu selama beberapa menit. Suhu ruang operasi yang sangat dingin menyebabkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) menjadi terhambat karena bayi cenderung mengalami hipotermi. Edukasi terkait proses persalinan, IMD, proses menyusui, dan nyeri saat persalinan maupun pasca persalinan telah diberikan selama *Antenatal Class* (ANC) di poliklinik maupun pada saat kegiatan senam hamil gratis yang diadakan RSUD Bali Mandara. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Bali Mandara Provinsi Bali memiliki 2 ruangan menyusui. Satu berada di dekat ruang nifas dan satu lagi berada di area poliklinik. Setiap ruang menyusui sudah tersedia alat pumping dan kulkas ASI. Mendukung proses menyusui pada ibu *post sectio*, apabila ibu dan bayi dalam kondisi stabil bayi dapat dilakukan rawat gabung sejak 2 jam *post sectio*.

Hasil dari studi pendahuluan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari delapan ibu *post SC* dengan bayi rawat gabung di RSUD Bali Mandara, sebanyak lima ibu belum menyusui bayinya hingga lebih dari 4 jam setelah bayi rawat gabung dikarenakan ibu masih kesakitan. Penulis melakukan kajian, didapati kelima ibu tersebut memiliki intensitas nyeri sedang (skala nyeri 5 - 6). Sementara tiga ibu lainnya mampu menyusui bayinya < 4 jam setelah bayi rawat gabung dengan intensitas nyeri ringan (skala nyeri 2 - 3). Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan April 2025.

2. Analisis data

a. Karakteristik responden

Keseluruhan responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20-35 tahun dengan total responden sebanyak 46. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-30	32	69,6
31-35	14	30,4
Total	46	100,0
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD / SMP)	7	15,2
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	23	50,0
Pendidikan Tinggi (Diploma/Sarjana)	16	34,8
Total	46	100,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	18	39,1
Swasta/Wiraswasta	23	50,0
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	10,9
Total	46	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-30 tahun yaitu sebanyak 32 (69,6%). Sebagian besar responden memiliki

riwayat pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 23 (50,0%) dan sebagian besar responden bekerja swasta/wiraswasta yaitu sebanyak 23 (50,0%).

b. Analisis univariat

Penelitian ini mengidentifikasi intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung.

1) Identifikasi intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea*

Tabel 3
Nilai Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea*
di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali

Intensitas Nyeri	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Min- Max	Mean	Median
2	11	23,9	2-7	4,30	4,00
3	4	8,7			
4	15	32,6			
5	4	8,7			
7	12	26,1			
Total	46	100,0			

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai intensitas nyeri terendah adalah 2 dan tertinggi adalah 7. Nilai *mean* intensitas nyeri ibu yaitu 4.30 dan median 4.00.

Hasil distribusi frekuensi identifikasi kategori intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4
Identifikasi Kategori Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea*
Di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali

Intensitas Nyeri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	15	32,6
Sedang	19	41,3
Berat	12	26,1
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 4 sebagian besar ibu memiliki intensitas nyeri dengan kategori sedang yaitu sebanyak 19 (41,3%).

2) Identifikasi waktu pertama kali menyusui

Tabel 5
Identifikasi Waktu Pertama Kali Menyusui Setelah Bayi Rawat Gabung
Di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali

Waktu	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Min- Max	Mean	Median
2 jam	5	10,9	2-9	5,76	6,00
3 jam	8	17,4			
4 jam	1	2,2			
5 jam	8	17,4			
6 jam	9	19,6			
7 jam	1	2,2			
9 jam	14	30,4			
Total	46	100,0			

Hasil identifikasi waktu pertama kali menyusui pada tabel 5 menunjukkan bahwa waktu pertama kali menyusui tercepat adalah pada waktu 2 jam setelah rawat gabung dan terlama adalah 9 jam setelah rawat gabung. Nilai *mean* pada waktu pertama kali menyusui adalah 5.76 dan nilai mediannya 6.00.

Setelah dua jam *post sectio caesarea*, ibu sudah dapat pindah ke ruangan nifas untuk rawat gabung dengan bayi dan mulai menyusui bayinya. Hasil distribusi frekuensi identifikasi kategori waktu pertama kali menyusui berdasarkan waktu mobilisasi ibu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Identifikasi Kategori Waktu Pertama Kali Menyusui
Setelah Bayi Rawat Gabung di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali

Waktu Pertama Kali Menyusui Setelah Bayi Rawat Gabung	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≤ 4 jam	13	28,3
$> 4-8$ jam	19	41,3
> 8 jam	14	30,4
Total	46	100,0

Berdasarkan Tabel 6 sebagian besar waktu pertama kali menyusui pada ibu *post SC* adalah $> 4-8$ jam setelah rawat gabung sebanyak 19 (41,3%).

c. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang diperkirakan berhubungan (Notoatmodjo, 2018). Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data.

1) Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah data penelitian di bawah dari 50. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai uji *Shapiro-Wilk*

lebih besar dari probabilitas (0,05) maka data tersebut berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Uji Normalitas

	P
Intensitas Nyeri	0,000
Waktu Pertama Kali Menyusui	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa *p value* pada intensitas nyeri yaitu 0,000 < 0,05 dan waktu pertama kali menyusui yaitu 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan uji analisis data dengan *non parametric test* yaitu uji *Rank Spearman*.

2) Uji Tabulasi silang

Tabel 8
Hasil Tabulasi Silang Intensitas Nyeri Ibu *Post Sectio Caesarea* dengan Waktu Pertama Kali Menyusui Setelah Bayi Rawat Gabung Di RSUD Bali Mandara Provinsi Bali

		Waktu Pertama Kali Menyusui Setelah Bayi Rawat Gabung							
		≤ 4 jam		> 4-8 jam		> 8 jam		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
Skala Nyeri	Ringan	10	76,9	5	26,3	0	0	15	32,6
	Sedang	3	23,1	13	68,4	3	21,4	19	41,3
	Berat	0	0	1	5,3	11	78,6	12	26,1
Total		13	100	19	100	14	100	46	100

Hasil tabulasi silang pada tabel 8 menunjukkan hasil bahwa ibu dengan waktu pertama kali menyusui ≤ 4 jam setelah rawat gabung sebanyak 10 (76,9%) orang yang mengalami nyeri ringan dan 3 orang (23,1%) mengalami nyeri sedang. Ibu dengan waktu pertama kali menyusui $> 4-8$ jam setelah rawat gabung sebanyak 5 orang (26,3%) mengalami nyeri ringan, sebanyak 13 (68,4%) orang mengalami nyeri sedang dan 1 (5,3%) orang mengalami nyeri berat. Ibu dengan waktu pertama kali menyusui > 8 jam setelah rawat gabung sebanyak 3 (21,4%) orang mengalami nyeri sedang dan 11 (78,6%) orang mengalami nyeri berat.

3) Uji *rank spearman*

Uji korelasi *Rank Spearman* adalah uji *non parametric test* untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar dua variabel. Hasil Uji *Rank Spearman* disajikan dalam Tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Analisis Uji *Rank Spearman*

	Min	Max	Median	r	p
Intensitas Nyeri	2	7	4	0,782	0,000
Waktu Pertama Kali Menyusui	2	9	6		

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai signifikansi intensitas nyeri dengan waktu pertama kali menyusui yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung. Selain itu kriteria tingkat kekuatan hubungan menunjukkan nilai 0,782 yang artinya tingkat hubungan sangat kuat. Arah hubungannya adalah positif yang artinya semakin tinggi intensitas nyeri maka semakin lama waktu menyusui pertama setelah bayi rawat gabung.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memiliki intensitas nyeri dengan kategori ringan sebanyak 15 (32,6%), intensitas nyeri kategori sedang sebanyak 19 (41,3%) dan intensitas nyeri dengan kategori berat sebanyak 12 (26,1%). Pengukuran intensitas nyeri dilakukan dengan menggunakan skala nyeri *numeric rating scale*. Setelah operasi *sectio*, secara fisik pasien akan merasakan nyeri karena adanya robekan jaringan di dinding perut dan rahim. Nyeri adalah *stressor* yang dapat menimbulkan stres dan ketegangan, menyebabkan seseorang bereaksi secara biologi dan perilaku (Kartilah, dkk. 2022). Hussen, dkk (2022) memaparkan bahwa intensitas nyeri pada pasien *post sectio caesarea* dipengaruhi oleh durasi tindakan operasi, tipe anestesi yang digunakan hingga tipe analgesia yang diberikan. Ibu dengan *post sectio caesarea* dapat mengalami nyeri dari kategori sedang sampai berat yang bertahan sampai 48 jam atau lebih sesuai dengan kemampuan ibu menanggapi rasa nyeri tersebut (Agustin, 2020). Penelitian Sari, Elsera dan Sulistyowati (2022) juga memaparkan bahwa rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu *post SC* dapat menimbulkan berbagai masalah, diantaranya adalah mobilisasi dini dan laktasi.

Keberhasilan di awal proses menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik dan psikis ibu, kondisi bayi, dukungan dari lingkungan sekitar dan teknik menyusui yang tepat (Armini, 2019). Waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung dapat dilakukan sebelum 4 jam atau lebih dari 8 jam setelah rawat gabung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu waktu pertama kali menyusui adalah > 4-8 jam setelah rawat gabung sebanyak 19 (41,3%). Waktu pertama kali menyusui adalah salah satu langkah yang dapat

dilakukan untuk membantu ibu dapat melakukan mobilisasi dini. Pelaksanaan mobilisasi dini dilakukan secara bertahap pada hari pertama *post sectio caesarea* dimulai dengan pergerakan pada ekstremitas atas, ekstremitas bawah, posisi miring kanan dan kiri, latihan duduk, latihan berdiri dan berjalan (Kartilah, dkk. 2022). Ibu bisa menyusui sambil berbaring miring apabila belum sanggup duduk atau membaringkan bayi di atas bantal, kemudian diletakan di pangkuan (Kusmiati, 2024). Operasi *sectio caesarea* sangat berdampak pada kesulitan menyusui ibu paska kelahiran, karena mobilisasi terhambat untuk dapat segera menyusui bayinya dan produksi ASI terganggu (Syam, dkk. 2022). Nyeri, ketidaknyamanan dan efek anestesi merupakan faktor yang menghambat proses menyusui ibu *post SC* (Anita, Lajuna, Ramli, 2022).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi intensitas nyeri dengan waktu pertama kali menyusui yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan intensitas nyeri ibu *post sectio caesarea* dengan waktu pertama kali menyusui setelah bayi rawat gabung. Selain itu kriteria tingkat kekuatan hubungan menunjukkan nilai $r = 0,782$ yang artinya tingkat hubungan sangat kuat. Arah hubungannya adalah positif yang artinya semakin tinggi intensitas nyeri maka semakin lama waktu menyusui pertama setelah bayi rawat gabung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Lestari (2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat nyeri dengan pemberian ASI dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Intensitas nyeri pada ibu nifas *post sectio caesarea* sangat berpengaruh pada produksi ASI (Risianti, 2021). Penelitian Syam, dkk (2022) juga menyatakan bahwa ada pengaruh antara intensitas nyeri *post sectio*

dengan produksi ASI. Persalinan dengan *sectio caesarea* dapat menyebabkan penundaan pemberian ASI secara dini. Nyeri yang ditimbulkan akibat operasi *sectio caesarea* akan berpengaruh pada ibu dalam memberikan perawatan pada bayi, sehingga terjadi penundaan pemberian ASI sejak dini yang berdampak pada ketidاكلancaran dalam produksi ASI (Lestari, 2023). Semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu dapat berakibat ibu enggan untuk menyusui bayinya sesegara mungkin dan lebih memilih untuk berfokus pada diri sendiri, hal inilah yang menyebabkan kurangnya frekuensi menyusui pada ibu *post sectio caesarea* (Kusmiati, 2024). Nyeri yang ditimbulkan akan membuat ibu kesulitan bergerak sehingga terjadi penundaan pemberian ASI secara dini. Pemberian ASI secara dini terhitung mulai dari segera setelah melahirkan sampai dengan 1 jam setelah melahirkan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Rasa nyeri pada ibu *post sectio* berkaitan dengan proses inisiasi dan durasi menyusui. Ibu dengan *post SC* dapat menunda waktu awal menyusui sehingga dapat berdampak pada kurangnya pemberian ASI Eksklusif (Li, Wan dan Zhu). Selain itu penundaan pemberian ASI juga memberi dampak pada ibu dan bayi yaitu perdarahan pasca persalinan, terjadinya bendungan payudara, *hipoglikemi* dan *hiperbilirubin* pada bayi.

Kuatnya hubungan antara intensitas nyeri ibu *post SC* dengan waktu pertama kali menyusui dapat pula disebabkan karena usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden. Dalam penelitian ini responden berada pada usia 20-35 tahun yang merupakan usia reproduksi sehat. Usia responden dapat mempengaruhi reaksi atau ekspresi terhadap rasa nyeri. Semakin meningkatnya umur maka semakin tinggi reaksi maupun respon terhadap nyeri yang dirasakan Sari, Elsera dan Sulistyowati (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki riwayat pendidikan menengah ke atas yaitu SMA/SMK yaitu sebanyak 23 (50,0%) dan pendidikan tinggi sebanyak 16 responden (34,8%). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Perbedaan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengontrol tingkat nyeri. Individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan dapat mengontrol tingkat nyeri dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka seseorang telah mengalami proses belajar yang lebih sering, dengan kata lain tingkat pendidikan mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar (Notoatmodjo, 2018). Responden dalam penelitian ini sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta/pegawai swasta yaitu 23 responden (50,0%). Ibu bekerja akan lebih banyak menerima informasi terkait proses melahirkan, manajemen nyeri dan proses menyusui. Selain itu pekerjaan juga berpengaruh terhadap ambang nyeri seseorang, ibu bekerja memiliki ambang nyeri lebih tinggi dengan persepsi nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa rasa nyeri pada ibu *post sectio caesarea* mempengaruhi mobilisasi dan proses laktasi. Selain itu usia ibu dan pengetahuan ibu juga dapat mempengaruhi intensitas nyeri dan cara mengontrol rasa nyeri. Waktu pertama kali menyusui dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis ibu. Selain itu, nyeri pada ibu *post sectio caesarea* sangat mempengaruhi waktu menyusui pertama kali. Semakin tinggi rasa nyeri yang ibu rasakan maka semakin lama waktu menyusui pertama kali dilakukan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak menggali secara mendalam terkait faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi intensitas nyeri dan waktu pertama kali menyusui seperti usia ibu, pendidikan, pekerjaan dan jumlah paritas.